

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, ide, perasaan, atau pandangan antara orang atau kelompok menggunakan berbagai media dan saluran. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan dengan jelas kepada penerima sehingga tercipta pemahaman bersama. Komunikasi bisa berupa kata-kata lisan, isyarat nonverbal, tulisan, atau kombinasi berbagai media lainnya. Peran utamanya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan pribadi, bisnis, pendidikan, dan politik, serta sangat dipengaruhi oleh kejelasan pesan, konteks, dan keterampilan mendengarkan aktif.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Putriana et al., (2021: 2) keberagaman ilmu komunikasi yang begitu banyak pemahaman yang sesuai dengan latar belakang berbagai bidang ilmu seperti sosiologi, psikologi, psikologi sosial, antropologi, politik dan lainnya, komunikasi merupakan bagian penting dari tumbuh kembangnya kepribadian manusia dan berkaitan erat dengan pola tingkah laku, kesadaran dan pengalaman manusia sebelum dan sesudah bertindak maka dari itu, komunikasi akan menjadi teman kerja yang seimbang bagi psikolog

Psikologi komunikasi merupakan bidang studi yang mengamati bagaimana aspek-aspek psikologis, seperti persepsi, motivasi, emosi, dan interaksi sosial, berpengaruh pada cara individu atau kelompok berkomunikasi. Fokusnya pada pemahaman tentang bagaimana pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia

berkontribusi terhadap proses komunikasi, mulai dari pembentukan pesan hingga cara pesan tersebut diterima dan diartikan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Putriana et al., (2021: 2) Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan *behavioral* dalam komunikasi. Peristiwa sosial yang terjadi saat kita berkomunikasi dengan orang lain serta mencoba menganalisis peristiwa sosial secara psikologi akan membawa kita kepada psikologi sosial yang disebut dengan komunikasi. Maka dari itu, pendekatan psikologi sosial disebut juga dengan pendekatan psikologi komunikasi.

Sepak bola merupakan olahraga yang paling terkenal di Indonesia, hal ini terlihat dari semangat individu untuk setiap pertandingan yang diselenggarakan, baik itu pertandingan untuk kepentingan negara maupun klub lokal lainnya. Antusias masyarakat ditunjukkan dengan kesetiaan mereka dalam mendukung setiap pertandingan klub nomor satu mereka dengan mengenakan berbagai atribut yang terkait dengan klub.

Suporter yang merupakan pemain kedua belas ini tidak bisa diragukan lagi fanatik dan semangat untuk membela klub yang dicintainya. Sedih atau bahagia, hati mereka melebur menjadi satu saat tim mereka berjuang untuk meraih kemenangan.

Inilah sepak bola yang telah membuka mata mereka seperti pahlawan yang berjuang dengan gengsi dan harga diri dipertaruhkan di stadion hanya untuk mempertahankan gelar juara. Suporter sepak bola menganggap klub kesayangan

sebagai kebanggaan dan jiwanya, sehingga apapun akan dilakukan demi klub kesayangannya.

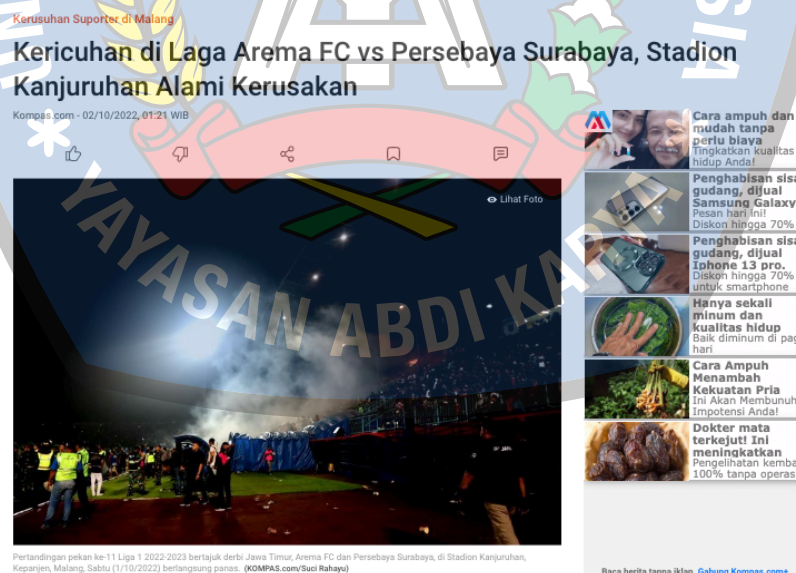
Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kusuma & Dewi, (2013: 1) suporter memang sangat dibutuhkan oleh klub sepak bola, karena kehadirannya bisa meningkatkan kepercayaan diri dan yang tak kalah pentingnya adalah menghasilkan bayaran bagi tim. Kehadiran suporter merupakan salah satu poin pendukung penting yang harus ada dalam sebuah pertandingan sepak bola agar tidak terasa hambar. Namun kecintaan mereka pada klub favorit mereka berdampak pada tindakan yang mereka ambil. Ketika klub favorit mereka menang, mereka atau suporter ini bangga dengan klub mereka.

Dari awal, dukungan ini hanya sebatas untuk menyemangati dan meramaikan pertandingan yang diadakan, namun seiring berjalannya waktu, kegembiraan orang-orang memicu antusiasme yang berlebihan, dan ketika klub kesayangannya kalah mereka melakukan hal-hal yang menyimpang bahkan melakukan tindakan yang dapat dikategorikan melakukan kejahatan. Fanatisme suporter yang berlebihan dalam mendukung tim kesayangannya berubah menjadi kerusuhan (*anarkisme*) dengan merusak berbagai fasilitas stadion dan fasilitas umum di sekitar stadion.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kusuma & Dewi, (2013: 2) aksi rusuh suporter semakin anarkis ketika terjadi gesekan antara dua kelompok suporter. Meski misi perdamaian selalu didengungkan oleh berbagai kelompok pendukung, namun aksi anarkis yang dilakukan para pendukung tidak mereda melainkan malah

semakin parah. Dari awal, dukungan ini hanya sebatas untuk menyemangati dan meramaikan pertandingan yang diadakan, namun seiring berjalannya waktu, kegembiraan orang-orang memicu antusiasme yang berlebihan, dan ketika klub kesayangannya kalah mereka melakukan hal-hal yang menyimpang bahkan melakukan tindakan yang dapat dikategorikan melakukan kejahatan.

Fanatisme suporter yang berlebihan dalam mendukung tim kesayangannya berubah menjadi kerusuhan (anarkisme) dengan merusak berbagai fasilitas stadion dan fasilitas umum di sekitar stadion. Aksi rusuh suporter semakin anarkis ketika terjadi gesekan antara dua kelompok suporter. Meski misi perdamaian selalu didengungkan oleh berbagai kelompok pendukung, namun aksi anarkis yang dilakukan para pendukung tidak mereda melainkan malah semakin parah.



**Gambar 1. 1 Ketidak Pahaman Suporter Akan Nilai Sportivitas**

Sumber: [Kompas.com](https://www.kompas.com)

Arema FC menelan kekalahan dari Persebaya Surabaya pada pekan ke-11 Liga 1 2022-2023, di Stadion Kanjuruhan, Sabtu (1/10/2022). Mereka turun ke lapangan dari tribun dan kekacauan tidak bisa dihindari. Beberapa suporter terlihat menyalakan flare dan petasan. Tak hanya itu, beberapa fasilitas stadion juga rusak akibat keributan itu. Sementara itu, aparat keamanan tampak kewalahan menghadapi kekacauan tersebut. (Hakiki, 2020: 1)

Jika dikaitkan dengan kutipan berita diatas kerusuhan atau keributan gangguan suporter terjadi atas dasar mentalitas yang tidak bisa mengakui kekalahan atau kecewa dengan penampilan wasit atau hasutan dari suporter yang membatasi. Khususnya dalam pertandingan sepak bola, gambaran suporter sangat disesalkan oleh masyarakat karena sering melakukan aksi kebiadaban dan kegaduhan di pertandingan sepak bola. Sehingga, pertandingan menjadi kacau dan banyak pihak yang mengalami nasib sial karena aktivitas tidak sportif dari suporter sepak bola Indonesia.

Dalam hal ini para suporter masih belum paham akan nilai sportivitas, nilai sportivitas merupakan prinsip tentang etika dan perilaku dalam olahraga yang mencakup sikap yang adil, penghargaan terhadap lawan, serta kemampuan untuk menerima kemenangan dan kekalahan dengan sikap yang elegan dan penuh rasa hormat.

Hal ini diperkuat oleh Vallerand, Biere, Blanchard & Provencher dalam Lynn E.Mc Cutchcheon, 1999: 439 yang dikutip Ade et al., (2020: 3) sportivitas

adalah cara berperilaku yang memperluas rasa hormat serta adil terhadap orang lain dan mentalitas menoleransi apapun hasil pertandingan.

Sportivitas memang sangat diperlukan bagi para suporter di Indonesia, masih banyaknya para suporter yang masih belum dewasa dan sportif terhadap suporter tim lawan. Tindakan dari para suporter yang tidak sportif akan memunculkan suatu gesekan di kedua kubu suporter. Jika para suporter tidak bisa memahami nilai dari sportivitas terdapat masalah dalam unsur komunikasi dimana pesan dari nilai sportivitas tidak tersampaikan pada suporter. Hal ini bisa berdasarkan dari 3 unsur sikap yang tidak dapat diterima oleh para suporter yaitu : (1) perspektif *kognitif* (2) perspektif *afektif* (3) perspektif *behavioral*.

Melihat dari tiga perspektif psikologi yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagaimana psikologi komunikasi terlibat dalam suporter pada perspektif *kognitif* fokusnya pada pemrosesan informasi dan persepsi suporter terhadap nilai sportivitas. Para suporter juga mengembangkan keyakinan, pengetahuan, dan pandangan akan nilai sportivitas.

Pendapat ini diperkuat dalam perspektif *kognitif* ini dibangun dalam sudut pandang mental, khususnya perubahan desain psikologis individu yang memberikan kemampuan untuk menunjukkan perubahan tingkah laku. Konstruksi psikologis ini menggabungkan informasi, keyakinan, kemampuan, asumsi, dan sistem yang berbeda, sudut pandang mental mengedepankan kemungkinan untuk bertindak dan bukan cara berperilaku. (Khodijah, 2014: 45-47)

Dalam perspektif afektif, fokusnya pada emosi dan perasaan suporter terhadap tim atau entitas yang mereka dukung. Suporter dapat merasakan kegembiraan, kebanggaan, kekecewaan, dan frustrasi tergantung pada hasil pertandingan dan kinerja tim. Perspektif ini melibatkan bagaimana suporter mengalami dan mengelola emosi mereka dalam kaitannya dengan dukungan mereka serta pemahaman akan nilai sportivitas.

Pernyataan ini diperkuat oleh perspektif *afektif* yang berkaitan tentang aspek perilaku yang dikaji biasanya perilaku yang disertai dengan emosi atau perasaan yang keterkaitan dari unsur sosial emosional, spiritual, nilai, dan karakter. (Jamin, 2020: 14)

Dalam perspektif perilaku, fokusnya pada tindakan dan perilaku nyata suporter. Ini mencakup dukungan vokal selama pertandingan, partisipasi dalam ritual atau tradisi suporter, dan interaksi dengan suporter tim lain atau pendukung tim lawan. Perspektif ini melihat bagaimana suporter mengekspresikan dukungan mereka melalui tindakan konkret sesuai dengan nilai sportivitas.

Pernyataan ini diperkuat oleh perspektif *behavioral*, sudut pandang perilaku ini berpusat pada cara manusia berperilaku yang menggabungkan perilaku ke dalam satu unit yang disebut " tanggapan" (*responses*), dan lingkungan ke dalam unit "rangsangan" (*stimuli*). Menurut penganut behaviorisme, peningkatan dan reaksi spesifik dapat dikaitkan satu sama lain, dan menghasilkan jenis hubungan fungsional. (Rusliana Poppy & Lestari Puji, 2019: 47)



Dalam *elaborasi* komunikasi dimana proses nilai sportivitas akan memunculkan nilai-nilai toleransi, tenggang rasa (*kognitif*) dalam hal ini suporter harus bisa menerima perbedaan dan menjaga tenggang rasa terhadap suporter lawan, serta menunjukkan empati, simpati (*afektif*) dimana para suporter memiliki kesadaran serta tidak kehilangan kontrol agar terhindar dari perilaku agresif. Jika unsur sikap tersebut tidak tersampaikan maka yang memunculkan tindakan-tindakan yang tidak selaras (*behavioral*) seperti kerusakan fasilitas umum dan juga kericuhan di antara para suporter.

Suporter dengan basis terbesar di Indonesia adalah *The Jakmania*, saat ini *The Jakmania* saat ini memiliki  $\pm$  80.000 KTA aktif dari 84 Wilayah yang tersebar di Jabodetabek dan 7 di luar Jabodetabek. Mendengar kata *The Jakmania* mungkin yang langsung terlintas adalah suka rusuh, pembuat onar dan meresahkan masyarakat, namun tidak seperti yang dipikirkan seperti itu. Pemikiran yang melatarbelakangi pembentukan perkumpulan *Jakmania* ini berawal dari ketertarikan salah satu suporter Pelita Jaya, Ferry Indrasjarief, untuk bergabung menjadi suporter Persija. Pria yang akrab disapa Bung Ferry itu mengunjungi Kantor Pimpinan Persija di Menteng Arena pada 1997. Saat muncul di kantor Persija, dia mendapati Persija belum memiliki perkumpulan suporter. Bung Ferry benar-benar mendapat kejutan dari Manajemen Persija untuk membentuk kelompok suporter sendiri untuk Persija. Kemudian, saat itu Bung Ferry bertanya kepada Gugun Gondrong, seorang artis ternama di ibu kota yang dikenalnya



sebagai pecinta Persija karena sering terlihat di stadion menonton pertandingan Macan Kemayoran. (Kristantra, 2019: 1)

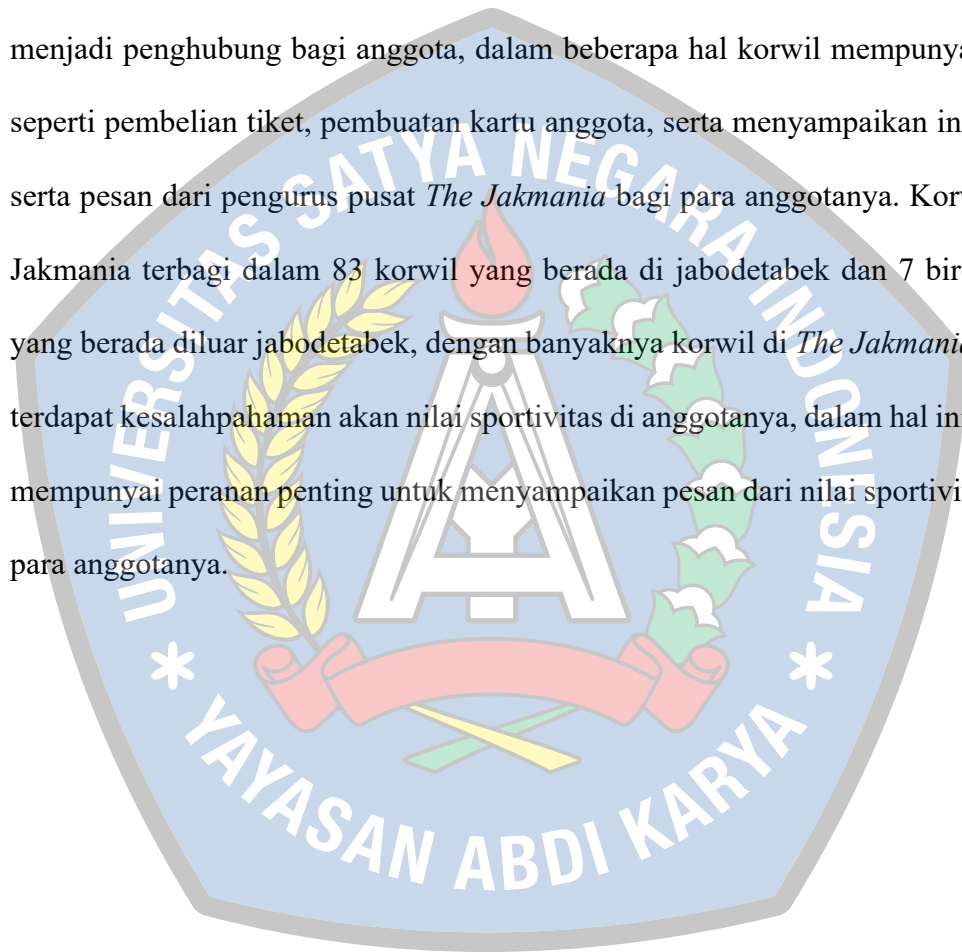
Nama *The Jakmania* (The Jak) terinspirasi dari Jakarta (awalan Jak) agar mereka mudah dikenali secara kolektif dari ibu kota, Jakarta. Hal inilah yang kemudian mendorong mereka untuk menggunakan nama *The Jakmania* agar mudah dikenal masyarakat. *The Jakmania* berdiri pada tanggal 19 Desember 1997, saat didirikan ada 40 orang yang hadir dan 40 orang ini dipandang sebagai pelopor berdirinya *The Jakmania* dan dijadikan ketua umum *The Jakmania*. Pada saat pengumuman, hampir semua anggota menyetujui untuk memilih Gugun Gondrong sebagai Pengurus Utama. Gugun kemudian dengan cepat mengambil langkah cepat dengan menyebutkan anggota-anggota yang hadir sebagai mitra dalam menjalankan perkumpulan tersebut. (Kristantra, 2019: 2)

Pembangunan *The Jakmania* merupakan salah satu upaya mengembalikan iklim sepakbola Jakarta mengingat selama itu Persija bungkam dari prestasi dan dukungan masyarakat. Padahal suporter adalah salah satu komponen penting dalam sepak bola yang dibutuhkan oleh sebuah klub untuk mencapai sebuah prestasi dalam sebuah pertandingan sepak bola. Secara organisasi, tujuan dari dibentuknya *The Jakmania* adalah sebagai wadah pemersatu dan media komunikasi diantara anggotanya. (Kristantra, 2019: 2)

*The Jakmania* juga dibentuk untuk memperjuangkan kepentingan umum yang berharga bagi kemajuan sepakbola Jakarta, dan juga Persija. Selain itu, sebagai wadah untuk melahirkan dan membantu masyarakat *The Jakmania* dan

non-individu untuk menjadi penonton sepakbola yang hebat dan bijaksana serta menjaga sportivitas antar suporter. (Lovers, 2016: 1)

Penulis memahami dengan mempunyai basis suporter hampir 80.000 mungkin bukan hal yang mudah bagi para pengurus pusat *The Jakmania*, dimana para pengurus pusat *The Jakmania* membuat korwil untuk memudahkan serta menjadi penghubung bagi anggota, dalam beberapa hal korwil mempunyai tugas seperti pembelian tiket, pembuatan kartu anggota, serta menyampaikan informasi serta pesan dari pengurus pusat *The Jakmania* bagi para anggotanya. Korwil *The Jakmania* terbagi dalam 83 korwil yang berada di jabodetabek dan 7 biro resmi yang berada diluar jabodetabek, dengan banyaknya korwil di *The Jakmania* masih terdapat kesalahpahaman akan nilai sportivitas di anggotanya, dalam hal ini korwil mempunyai peranan penting untuk menyampaikan pesan dari nilai sportivitas bagi para anggotanya.





**Gambar 1. 2 Komentar Tidak Sportif dari Oknum *The Jakmania***

Sumber: official account [@persija](#)

Dilansir dari instagram [@persija](#) resmi Persija Jakarta masih terdapatnya para suporter *The Jakmania* yang tidak paham akan nilai sportivitas. Terdapat komentar negatif dari *The Jakmania* yang tidak terima terhadap hasil pertandingan Persija melawan persita pada tanggal 28/03/2023.

Dari banyaknya komentar negatif pada postingan tersebut, seharusnya para pengurus korwil mampu memberikan penyampain dari nilai sportivitas bagi para anggotanya. Jika para pengurus korwil tidak menyampaikan nilai sportivitas secara

baik dapat berakibat pada kerusakan serta perusakan fasilitas yang ada di stadion maupun di luar stadion.

Jika dikaitkan dengan komentar negatif diatas seharusnya korwil pada umumnya sangat penting bagi pengurus pusat *The Jakmania* pusat, dalam hal ini korwil mempunyai peran penting sebagai perencanaan, *financial*, dan komunikasi. dari ketiga peran tersebut korwil sangat diperlukan sebagai komunikator yang baik kepada anggotanya dan juga pada pengurus pusat *The Jakmania* dimana para pengurus korwil harus mempunyai komunikasi yang baik misalnya menyampaikan pendapat dan berbicara di depan orang banyak.

Padahal ini penulis ingin meneliti salah satu korwil di jabodetabek yaitu *The Jakmania* kebayoran lama saat ini sudah mempunyai 478 anggota aktif, didirikan pada tanggal 30 maret 2018 korwil kebayoran lama memang tergolong yang masih muda tercatat di bandingkan dengan korwil lainnya seperti korwil di kemayoran. Tidak mudah bagi pengurus korwil untuk menyampaikan nilai dari sportivitas bagi para anggotanya yang mempunyai berbagai macam perilaku dalam penerimaan nilai dari nilai sportivitas.

Apabila dikaitkan dengan masalah komunikasi yang terjadi memungkinkan masih kurangnya dalam nilai sportivitas bagi para suporter, dalam hal ini masih banyaknya komentar yang tidak sportif dari *The Jakmania* di media sosial. Seharusnya para suporter bisa memahami nilai sportivitas, jika pemahaman sportivitas dapat dijalankan akan menimbulkan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai penting seperti hormat, adil, beradap, jujur, dan tanggung jawab

Namun sangat tidak mudah bagi para pengurus korwil *The Jakmania* Kebayoran yang terbilang masih sangat muda serta mempunyai banyak anggota dalam menyampaikan nilai sportivitas bagi para anggotanya. Jika di dalam internal *The Jakmania* Kebayoran Lama tidak memahami nilai sportivitas, hal ini tentunya merupakan indikasi negatif bagi para suporter *The Jakmania* Kebayoran Lama yang akan menimbulkan kericuhan kepada suporter lain di dalam stadion maupun diluar stadion karena ketidak pahaman terhadap nilai sportivitas.

Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian akademis untuk menelaah permasalahan tersebut dengan judul “NILAI SPORTIVITAS INTERNAL *THE JAKMANIA* KEBAYORAN LAMA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI”



## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dilihat dari landasan permasalahan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana nilai sportivitas di internal *The Jakmania* kebayoran lama dalam perspektif psikologi komunikasi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai sportivitas di internal *The Jakmania* kebayoran lama dalam perspektif psikologi komunikasi. Sehingga hasil eksplorasi yang didapat akan benar-benar ingin memberikan gambaran kepada pembaca tentang nilai sportivitas bagi para suporter di Indonesia khususnya *The Jakmania* kebayoran lama.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan referensi selanjutnya untuk penelitian dibidang Ilmu Komunikasi konsentrasi Hubungan Masyarakat, terutama mengenai kehumasan dalam internal relation dalam perspektif psikologi komunikasi

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan bahan evaluasi bagi *The Jakmania* Kebayoran Lama dalam perkembangan dunia suporter di Indonesia serta masyarakat secara umum lainnya yang tertarik dengan kajian ini.